

INOVASI SABUN BERBAHAN MINYAK KELAPA SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF

Siti Puji Lestariningsih¹, Endi Ramadhani², Destiana destiana³, Siva Devi Azahra⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

siti.puji@fahatan.untan.ac.id¹

ABSTRAK

Abstrak: Potensi lokal dari unit desa merupakan modal pemberdayaan yang dapat memecahkan permasalahan kesenjangan. Pendapatan masyarakat Desa Peniti Besar sebagian besar dari perkebunan kelapa. Namun, belum ada produk olahan kelapa yang dapat menjadi alternatif produk unggulan desa. Minyak kelapa merupakan salah satu bahan sabun yang potensial sebagai produk bernilai ekonomi. Tujuan kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta untuk mengolah minyak kelapa menjadi sabun bernilai jual. Kegiatan dilaksanakan dengan metode development community berjumlah 30 orang dari PKK dan pemerintah desa. Tahapan kegiatan meliputi survei lapangan, sosialisasi, pendampingan praktek, dan evaluasi. Peserta dapat memproduksi sabun sesuai arahan resep dan tahapannya. Hasilnya berupa sabun padat tanpa pewarna. Peserta dapat mengenali hal penting yaitu takaran minyak, air, alkali, pencampuran bahan, dan masa *curing*. Produk sabun natural minyak kelapa menguntungkan dengan laba Rp10.880,00 per batang. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner yang diisi sebelum dan sesudah pelatihan. Setelah pelatihan, pemahaman dan minat peserta meningkat 88,6% dan memerlukan pendampingan dalam pengemasan serta pemasaran.

Kata Kunci: Minyak Kelapa; Ekonomi Kreatif; Sabun Padat.

Abstract: *Peniti Besar Village community income is mostly from coconut plantations. However, there is no processed coconut product that can be an alternative village superior product. Coconut oil is one of the potential soap ingredients as an economic value product. The purpose of the activity is to increase participants' understanding and skills to process coconut oil into valuable soap. The activity was carried out using the community development method, totaling 30 people. Activity stages include field surveys, socialization, practical assistance, and evaluation. Participants can produce soap according to the recipe directions and stages. Participants can recognize important things, namely the dose of oil, water, lye, mixing ingredients, and the curing period. Coconut oil natural soap products are profitable with a profit of IDR 10,880.00 per bar. Evaluation was conducted through questionnaires filled out before and after the training. After the training, participants' understanding and interest increased by 88.6% and required assistance in packaging and marketing.*

Keywords: *Coconut Oil; Creative Economy; Bar Soap.*



Article History:

Received: 03-05-2024

Revised : 24-05-2024

Accepted: 27-05-2024

Online : 07-06-2024



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Sustainable Development Goals (SDGs) disusun untuk merumuskan capaian pembangunan serta mengakomodir permasalahan pembangunan yang selama ini menjadi penghambat bagi perkembangan suatu wilayah. Tujuan yang tertuang dalam SDGs berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat yaitu tanpa kemiskinan, kehidupan sehat dan sejahtera, industri inovasi dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Permasalahan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat masih terkendala faktor kesenjangan (Santosa, 2020). Kesenjangan yang terjadi antar wilayah disebabkan karena karakteristik geografis, potensi daerah yang berbeda-beda hingga kualitas sumber daya manusia yang tidak seimbang.

Pembangunan dan pemataraan desa merupakan pondasi bagi pencapaian pembangunan nasional. Peningkatan kesejahteraan berbasis potensi lokal menjadi solusi bagi permasalahan kesenjangan. Potensi lokal dari unit desa baik potensi alam maupun manusia merupakan modal pemberdayaan yang dapat memecahkan permasalahan kesenjangan. Namun, optimalisasi pemanfaatan potensi lokal dibutuhkan kerjasama kemitraan antara masyarakat dengan akademisi, pemerintah, maupun lembaga swasta (Pradani, 2020). Perguruan tinggi sebagai stakeholder memiliki tujuan pembangunan dan komitmen dalam pelaksanaan Tri Dharma, salah satunya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Desa Peniti Besar yang berlokasi di Kabupaten Mempawah termasuk dalam bagian Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Tanjungpura. Potensi lokal sebagai penyokong ekonomi masyarakat di desa tersebut yaitu perkebunan kelapa. Pendapatan masyarakat Desa Peniti Besar sebagian besar dari perkebunan kelapa. Namun, belum ada produk olahan kelapa dari UMKM Desa Peniti Besar yang dapat menjadi alternatif produk unggulan dari desa tersebut. Sejauh ini, penjualan komoditas masih terbatas pada kelapa bulat dan kopra (kelapa kering). Harga jual kelapa bulat berkisar 2000 per kg dan kopra 4000 per kg. Jika dibandingkan dengan harga produk olahan kelapa, harga jual kelapa bulat dan kopra lebih rendah. Kendala dalam pemasaran kopra yaitu harganya yang fluktuatif dan mutu kopra. Pengeringan kelapa hingga menjadi kopra membutuhkan waktu yang cukup lama, baik dilakukan dengan penyinaran langsung dengan sinar matahari maupun pengasapan. Upaya tersebut tidak sebanding dengan harga kopra yang mengalami penurunan (Suherman et al., 2016). Permasalahan tersebut memerlukan inovasi produk turunan kelapa yang bernilai lebih tinggi terutama pada saat harga kelapa menurun di pasaran.

Perkebunan kelapa merupakan sumberdaya potensial yang dapat dikembangkan dalam berbagai bidang. Buah kelapa dapat digunakan sebagai bahan makanan, bahan produk kesehatan, kecantikan, energi terbarukan, sedangkan daun dan batangnya dapat mendukung seni kerajinan, budaya, dan konstruksi bangunan. Pemanfaatan kelapa untuk

seni kerajinan memerlukan keterampilan dan ketekunan serta mesin pemotong yang memadai untuk produksi besar (Hermita, 2020). Salah satu alternatif masyarakat untuk mendapatkan penghasilan lebih tinggi dari buah kelapa yaitu produksi minyak kelapa dengan harga jual 25.000-35.000 per liter. Minyak kelapa merupakan salah satu bahan sabun batang dan sabun cair yang dapat digunakan untuk membersihkan wajah maupun badan (Astuti et al., 2021).

Sabun yang dijual di pasaran menggunakan sebagian besar bahan kimia sebagai surfaktan. *Sodium Lauryl Sulfate* (SLS) merupakan surfaktan yang banyak digunakan untuk produk sabun dan kosmetik. Menurut SLS yang digunakan pada kulit dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan iritasi karena sifatnya yang mudah menyerap ke dalam tubuh (Fanani et al., 2021; Mursak et al., 2022). Selain permasalahan kesehatan penggunaan SLS juga dapat menyebabkan masalah lingkungan. Hal ini dikarenakan limbah bungan atau busa sabun yang mengandung SLS dapat mengganggu organisme yang hidup di perairan. Tanaman dapat mengalami kerusakan dan organisme kekurangan konsentrasi oksigen akibat tingginya SLS (Husna, 2022; Alyaziyani et al., 2021). Pembuatan sabun natural berbahan minyak kelapa dapat menjadi solusi bagi permasalahan penggunaan SLS sekaligus sebagai diversifikasi produk turunan minyak kelapa yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang potensi minyak kelapa sebagai sumber bahan pembuatan sabun. Selain itu, tujuannya untuk meningkatkan kapasitas keterampilan masyarakat untuk memproduksi sabun berbahan minyak kelapa yang dapat dijadikan industri kreatif di Desa Peniti Besar.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Tempat dan Waktu

Sosialisasi dan pendampingan produksi sabun berbahan minyak kelapa dilaksanakan pada tanggal 01 Oktober 2023. Sebelumnya telah dilaksanakan observasi pada Bulan September 2023. Pelaksanaan bertempat di Aula Kantor Desa Peniti Besar Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah.

2. Sasaran Kegiatan

Peserta kegiatan terdiri dari 30 orang pengurus dan anggota PKK Desa Peniti Besar dan 5 perwakilan masing-masing dusun. Sasaran utamanya adalah kelompok perempuan yang diwakili PKK sebab penggerak UMKM di Desa Peniti Besar mayoritas anggota PKK. Selain itu, PKK dapat mengakomodir pengembangan usaha ekonomi kreatif melalui Pokja II dan menjadi wadah bagi masyarakat Desa Peniti Besar untuk kegiatan pemasaran.

3. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan berbasis *community development* dengan kegiatan terencana yang dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas kelompok melalui pemanfaatan minyak kelapa untuk sabun. Pengembangan kemampuan tersebut ditujukan sebagai modal peningkatan kondisi sosial ekonomi. Urutan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

a. Observasi

Tujuan observasi untuk mengidentifikasi kondisi di desa terkait potensi kelapa, sasaran kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan. Rincian kegiatan yang telah direncanakan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

b. Sosialisasi

Pengenalan dan pemahaman tentang sabun natural minyak kelapa dilakukan dengan metode presentasi dan pamflet. Presentasi bertujuan memberikan informasi tentang sabun natural dan manfaatnya. Alat, bahan, dan cara pembuatan tercantum dalam pamflet agar peserta memiliki resep tertulis untuk dipraktikkan.

c. Produksi Sabun Minyak Kelapa

Peserta melakukan praktek produksi sabun padat secara langsung mengikuti petunjuk instruktur. Alat yang diperlukan berupa *handblender*, timbangan digital, sarung tangan, baskom. Cetakan silicon, pengaduk. Bahan yang digunakan yaitu minyak kelapa, minyak zaitun, minyak kelapa sawit, NaOH, air destilasi, *essensial oil*.

d. Evaluasi

Peserta mengisi kuesioner sebelum dan setelah pelatihan untuk mendapatkan informasi tentang peningkatan pengetahuan peserta. Kuesioner berupa pertanyaan tertutup dengan skala likert untuk setiap opsi jawabannya. Hasil pengisian kuesioner direkapitulasi dan ditabulasi sehingga mendapatkan data kuantitatif terkait peningkatan pengetahuan peserta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dan spasial melalui peta. Pengamatan pada peta luas kebun kelapa di Desa Peniti Besar mencapai... ha, yang tersebar di 7 dusun yaitu Dusun Tani Makmur, Suka Maju, Karya Utama, Suka Damai, Karya Bakti, Sabar Menanti, dan Karya Bersama. Observasi di lapangan yang dilakukan melalui diskusi dengan Sekretaris Desa (Gambar 1) dan perwakilan PKK Peniti Besar (Gambar 2), menghasilkan informasi bahwa komoditi utama di Desa Peniti Besar yaitu kelapa. Tanaman kelapa cocok tumbuh pada daerah tropis dengan pH tanah 6,5 – 7,5. Daerah dengan ketinggian 0-500 meter di atas permukaan air laut dengan sinar matahari yang cukup tinggi yaitu 120-200 jam/tahun merupakan habitat kepala tumbuh subur (Aminullah et al., 2020). Oleh karena itu,

kelapa cocok tumbuh di daerah pesisir yang memiliki penyinaran matahari tinggi. Hasil kelapa melimpah tetapi harga jual dengan biaya upah panen tidak sesuai akibat harga kelapa yang dinamis di pasaran.

Kelompok potensial sebagai peserta pelatihan pembuatan sabun yaitu PKK Desa Peniti Besar. Setiap tahun, kelompok PKK wajib mengikuti kegiatan pameran produk lokal sebagai pencapaian pengembangan UMKN di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Produk sabun natural berbahan minyak kelapa diharapkan dapat menjadi inovasi produk baru yang dapat dipamerkan dalam kegiatan tersebut. Selain itu, Pokja II PKK menaungi bidang pendidikan dan peningkatan ekonomi keluarga dapat terbantu dengan adanya pelatihan pembuatan sabun natural sebagai implementasi program kelompok kerja tersebut.

2. Sosialisasi

Pelatihan diikuti oleh 30 peserta dari kelompok PKK dan perwakilan pengurus dusun. Kegiatan dibuka dengan penyampaian maksud dan tujuan sehingga peserta dapat memahami tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Pelatihan pembuatan sabun natural memiliki tujuan penciptaan produk berbahan lokal yang mampu memberi peluang peningkatan ekonomi rumah tangga. Selain itu, penggunaan sabun natural berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Desa Peniti Besar dibatasi oleh sungai sehingga pemeliharaan perairan sungai menjadi prioritas lingkungan di desa tersebut.



Gambar 1. Sosialisasi tentang Sabun Natural

Pelatihan yang disertai dengan penyadartahuan akan lebih efektif daripada pelatihan keterampilan tanpa menyadarkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya obyek pelatihan tersebut. Oleh karena itu, presentasi dan penjelasan kepada peserta tentang kandungan minyak kelapa, kelebihan sabun alami, dan cara pembuatan sabun disampaikan kepada peserta seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Presentasi menggunakan media powerpoint dan video. Setelah presentasi dilakukan, dibagikan pamflet kepada peserta untuk dibawa pulang sebagai panduan. Alat dan bahan yang digunakan serta tata cara produksi sabun natural tercantum dalam pemflet.

Sabun natural terbuat dari beberapa jenis minyak, yaitu minyak kelapa, minyak zaitun, dan minyak kelapa sawit. Jenis minyak lain dapat ditambahkan sebagai kombinasi bahan. Akan tetapi, Desa Peniti Besar merupakan penghasil kelapa maka minyak yang paling banyak digunakan yaitu minyak kelapa. Minyak kelapa yang baik digunakan untuk sabun natural yaitu minyak yang melalui proses penyaringan. Setelah santan yang dimasak menghasilkan minyak, dilakukan penyaringan dengan menggunakan tisu. Minyak yang dihasilkan berwarna lebih jernih dan tidak mudah berbau (Nurhayati et al., 2019). Minyak kelapa yang diolah dengan penyaringan akan menghasilkan sabun yang tidak mudah berubah bau.

Penggunaan minyak kelapa dalam sabun berfungsi untuk membersihkan kotoran dari kulit. Selain membersihkan, sabun berfungsi untuk melembabkan kulit. Salah satu minyak yang dapat melembabkan kulit wajah dan badan yaitu minyak zaitun yang dihasilkan melalui perasan buah zaitun. Kandungan asam oleat minyak zaitun mencapai 80% sehingga mampu melembabkan kulit (Indri Alvionita Iswardi & Rosalina, 2022; Oktavia et al., 2021). Penggunaannya dalam sabun mandi tidak menyebabkan kulit iritasi. Minyak zaitun memiliki kandungan vitamin E alami sebagai antioksidan yang berperan memperlambat penuaan dini (Mursyid, 2017). Oleh karena itu, minyak zaitun menjadi komponen bahan pembuatan sabun natural.

Penggunaan minyak kelapa sawit dalam pembuatan sabun natural berfungsi untuk mengeraskan sabun. Penggunaan minyak kelapa dan minyak zaitun yang merupakan minyak nabati akan menghasilkan sabun yang lembek sehingga mudah hancur. Minyak kelapa sawit mengandung asam palmitat mencapai 45 % sehingga dapat mengeraskan sabun. Selain keras, sabun yang ditambahkan minyak kelapa sawit menghasilkan busa lebih banyak karena minyak ini mengandung asam laurat hingga 50 % (Fanani et al., 2021). Penambahan minyak kelapa sawit menyebabkan sabun lebih keras, mudah dibentuk, lebih nyaman digunakan, dan lebih awet.

Asam lemak pada minyak dan alkali akan bereaksi membentuk sabun. Alkali yang digunakan untuk membuat sabun padat berupa natrium oksida (NaOH). Penggunaan alkali bervariasi untuk setiap resep yang dibuat oleh produsen sabun natural. Alkali bersifat basa, jika bereaksi dengan asam lemak bebas akan membentuk sabun. Oleh karena itu, pH sabun ditentukan oleh kadar alkali dan air yang digunakan dalam produksi sabun (Prihanto & Irawan, 2019). Sabun padat dihasilkan melalui proses dingin tanpa pemanasan. Berbeda dengan sabun padat, alkali berupa KOH (kalium hidroksida) digunakan untuk membuat sabun cair yang diolah melalui proses panas. Konsentrasi alkali yang digunakan dalam pembuatan sabun sebesar 30 %. Jika alkali semakin encer maka proses terbentuknya sabun akan semakin lama (Hasibuan et al., 2019).

3. Praktek Pengolahan Minyak Kelapa Menjadi Sabun Padat

Peserta terlibat aktif dalam praktek pembuatan sabun natural berbahan minyak kelapa. Selain terlibat aktif, peserta mendapatkan bantuan berupa alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan sabun. Hal ini bertujuan agar peserta khususnya PKK Desa Peniti Besar dapat memproduksi sabun yang bernilai jual setelah mengikuti pelatihan. Bahan utama yang digunakan dalam pelatihan pembuatan sabun yaitu minyak kelapa (200 gram), minyak zaitun (150 gram), dan minyak kelapa sawit (150 gram). Gambar 2 menunjukkan peserta melakukan persiapan bahan-bahan, mengenali jenis minyak, menimbang minyak, serta pencampuran minyak dengan alkali. Masing-masing minyak ditimbang sesuai resep yang tertulis dalam pamflet.



Gambar 2. Penimbangan Minyak, Air, dan Alkali

Resep sabun padat disusun berdasarkan standar pada aplikasi *soapcalc.com*. Ukuran yang digunakan berupa gram dengan konsentrasi NaOH 30 % dan kadar lemak 5 %. Berat minyak yang digunakan 500 gram sehingga penambahan air diperlukan 173 Gram. Air yang digunakan berupa air destilasi atau demineral. Hasil dari penyusunan resep diperoleh kadar kekerasan sabun 52, kemampuan membersihkan 22, melembabkan dengan angka 44. Parameter kualitas sabun masing-masing sudah sesuai dengan standar kualitas sabun batang menurut website *soap.calc.com*

Pencampuran antara air destilasi dan alkali (NaOH) merupakan tahapan yang memerlukan perhatian dan kehati-hatian. Pencampuran dilakukan dengan cara memasukkan NaOH ke dalam air sehingga air menjadi panas dan mengeluarkan sedikit asap. Jika NaOH terkena kulit maka akan terasa panas dan gatal. Oleh karena itu, peserta wajib mengenakan sarung tangan dan masker ketika proses pencampuran tersebut. Tidak diperbolehkan menuangkan air dalam NaOH, sebab akan menimbulkan asap yang banyak dan berbahaya jika terhirup. Larutan alkali ditunggu sampai mencapai suhu ruang agar siap digunakan. Berbeda dengan sabun padat, alkali berupa KOH (Kalium Hidroksida) digunakan untuk membuat sabun cair. Proses pembuatan sabun padat disebut dengan proses dingin, sedangkan pembuatan sabun cair dilakukan dengan proses panas.

Perbedaannya terletak pada suhu minyak sebelum dicampurkan dengan alkali. Minyak pada sabun cair cukup dicampurkan tanpa pemanasan.

Minyak kelapa (*coconut oil*), minyak zaitun (*olive oil*), dan minyak kelapa sawit (*palm oil*) dicampurkan dengan bantuan *handblender*. Penggunaan *handblender* lebih efektif karena mudah dibawa dibandingkan mixer. Pencampuran minyak dilakukan kurang lebih 5 menit agar ketiga jenis minyak tercampur merata. Larutan alkali yang sudah mencapai suhu ruang dimasukkan dalam minyak dan kembali dicampur dengan *handblender* sampai agak mengental atau mencapai *trace*. Pada tahap ini peserta dilatih untuk mengamati tekstur adonan sabun yang siap untuk dicetak. Adonan sabun yang terlalu kental mengakibatkan tekstur sabun tidak merata dalam cetakan. Adonan sabun yang akan dicampurkan pewarna dan pewangi (*essensial oil*) sebaiknya memiliki tekstur yang cair tetapi agak kental sehingga merata jika dituangkan dalam cetakan (Gambar 3). Setelah 1x24 jam sabun dapat dilepaskan dari cetakan dan dibiarkan dalam suhu ruang selama 2-6 minggu atau disebut proses curing. Tujuan dari proses curing agar sabun lebih padat dan saponifikasi antara minyak dan alkali dapat mencapai sempurna sehingga sabun aman digunakan (Asnani et al., 2019; Rahmawati et al., 2019). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembuatan sabun antara lain:

- a. Sebaiknya menggunakan kalkulator sabun (soapcalc.com) dalam menentukan resep dan kombinasi minyak.
- b. Komposisi alkali (NaOH) dan air destilasi sebaiknya mengikuti kalkulator sabun.
- c. Kesesuaian kualitas sabun padat disesuaikan dengan nilai standar pada kalkulator sabun.
- d. Penggunaan masker dan sarung tangan dalam proses pencampuran air destilasi dan NaOH.
- e. Kebersihan alat dan cetakan pada proses pembuatan sabun agar higienis.
- f. Sabun digunakan setelah masa curing terpenuhi.



Gambar 3. Adonan Sabun yang Dicetak

4. *Labelling*

Kemasan dan label penting untuk meningkatkan nilai jual produk. Dengan adanya kemasan, konsumen lebih yakin jika produk tersebut higienis dan terlindungi dari kontaminasi kotoran. Kemasan sabun padat cukup bervariasi, antara lain: kotak kardus, kantong kain, plastik, dan kertas bungkus. Kemasan yang menarik merupakan kemasan yang aman melindungi produk dan ramah lingkungan (tanpa plastik). Oleh karena itu, kemasan sabun minyak kelapa yang dibuat oleh peserta dapat dikemas dengan box kardus yang terbuat dari kertas daur ulang atau kantong kain. Jika memperhitungkan harga kemasan, maka box kardus lebih hemat dibandingkan kantong kain.

Labelling merupakan tahapan penting sebelum pemasaran produk. Tujuannya agar produk sabun padat dikenal oleh konsumen. Selain memuat nama produk, label memuat komposisi bahan yang digunakan, cara pemakaian, produsen, berat produk, sampai informasi kadaluwarsa. Adanya label menambah kepercayaan konsumen terhadap keamanan dan legalitas produk yang akan dibeli. Sabun padat produksi Desa Peniti Besar diberi nama "COCOTI"

5. *Analisis Ekonomi*

Perhitungan harga produksi dan harga jual penting dilakukan untuk pengembangan usaha ekonomi agar peserta memiliki pengetahuan tentang keuntungan yang dapat diperoleh. Harga produksi menekankan pada pengeluaran untuk pembelian alat dan bahan serta sumberdaya yang digunakan.

Tabel 1. Biaya Produksi Sabun

No	Bahan	Harga per kg (Rp)	Berat dalam 1 resep	Harga sesuai kebutuhan (Rp)
1	minyak kelapa	60.000	200 gram	12.000
2	minyak zaitun	130.000	150 gram	19.500
3	minyak kelapa sawit	16.000	150 gram	2.400
4	NaOH	12.000	75 gram	2.100
5	Air destilasi	8.000	175 gram	1.400
6	listrik		1 kali produksi	5.000
Jumlah				Rp 42.400

Jumlah harga beli bahan yang digunakan = Rp42.400,00 untuk satu kali produksi. Setiap produksi menghasilkan 15 buah sabun padat dengan berat 45 gram. Harga kebutuhan untuk 1 buah sabun = $\text{Rp}42.400,00 : 15 \text{ buah} = \text{Rp}2.120,00$; harga kemasan 1 buah sabun = Rp2.000,00; harga sabun padat = Rp4.120,00; harga jual sabun = Rp 15.000,00. Keuntungan sabuh per buah = $\text{Rp}15.000 - \text{Rp}4.120 = \text{Rp}10.880$ sehingga keuntungan dari penjualan untuk satu kali produksi yaitu $\text{Rp}10.880,00 \times 15 = \text{Rp}163.200,00$.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka penjualan sabun padat minyak kelapa menguntungkan dan berpotensi dikembangkan sebagai inovasi produk ekonomi kreatif Desa Peniti Besar.

6. Evaluasi

Hasil evaluasi melalui kuesioner, terdapat kenaikan pemahaman dan minat pada sabun padat sebesar 88,6 %. Berdasarkan data pada Tabel 2 dan Tabel 3, pengetahuan masyarakat meningkat 100 persen pada pemahaman tentang sabun natural, pengalaman membuat sabun padat, dan minyak kelapa sebagai bahan sabun padat. Sebanyak 4 orang peserta pernah mengikuti pelatihan sabun dari minyak jelantah sehingga memiliki pengalaman membuat sabun padat. Akan tetapi, belum memiliki pengetahuan bahwa minyak kelapa merupakan bahan baku pembuatan sabun padat yang lebih aman digunakan. Sebanyak 2 orang peserta sangat setuju dan 9 orang setuju jika sabun berbahan kimia yang dijual di pasaran berbahaya bagi lingkungan. Namun, 11 orang tidak setuju dengan hal tersebut.

Setelah sosialisasi bahan kimia berbahaya yang terkandung dalam sabun padat, maka seluruh peserta sangat setuju. Sebelum pelatihan, 1 orang sangat setuju dan 20 orang setuju untuk menggunakan sabun padat berbahan minyak kelapa, sedangkan 9 orang lainnya tidak setuju sebab belum mengenal produknya. Ketertarikan untuk mengembangkan ekonomi kreatif melalui produk sabun padat sangat penting untuk diketahui guna mengukur minat peserta. Setelah pelatihan 28 peserta sangat setuju dan 2 orang setuju untuk mengembangkan sabun padat sebagai produk UMKM Desa Peniti Besar.

Tabel 2. Pengetahuan Peserta Sebelum Pelatihan

Pengetahuan	Sebelum pelatihan		
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju
Mengetahui tentang sabun padat dari bahan natural	0	5 (16,7%)	25 (83,3)
Mengetahui cara pembuatan sabun padat	0	4 (13,3%)	26 (86,7)
Pernah membuat sabun padat	0	4 (13,3%)	26 (86,7%)
Mengetahui minyak kelapa dapat digunakan sebagai bahan sabun padat	0	2 (6,7%)	28 (93,3%)
Mengetahui sabun yang dijual pasaran berbahaya bagi lingkungan	2 (6,7%)	9 (30%)	19 (63,3%)
Tertarik menggunakan sabun padat minyak kelapa	1 (3,3%)	20 (66,7%)	9 (30%)
Tertarik untuk mengembangkan usaha sabun padat dari minyak kelapa	6 (20%)	14 (46,7%)	10 (33,3%)

Tabel 3. Pengetahuan Peserta Setelah Pelatihan

Pengetahuan	Setelah pelatihan		
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju
Mengetahui tentang sabun padat dari bahan natural	30 (100%)	0	0
Mengetahui cara pembuatan sabun padat	20 (66,7%)	10 (33,3%)	0
Pernah membuat sabun padat	30 (100%)	0	0
Mengetahui minyak kelapa dapat digunakan sebagai bahan sabun padat	30 (100%)	0	0
Mengetahui sabun yang dijual pasaran berbahaya bagi lingkungan	28 (93,3%)	2 (6,7%)	0
Tertarik menggunakan sabun padat minyak kelapa	23 (76,7%)	7 (23,3%)	0
Tertarik untuk mengembangkan usaha sabun padat dari minyak kelapa	28 (93,3%)	2 (6,7%)	0

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta untuk produksi sabun mandi padat berbahan minyak kelapa. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa peningkatan pengetahuan peserta 88,6% dibandingkan sebelum pelatihan. Peningkatan pengetahuan tertinggi yaitu 93,3% tentang bahan dasar sabun salah satunya adalah minyak kelapa. Pengetahuan peserta tentang cara pembuatan sabun meningkat 86,7%. Semula hanya 4 orang yang paham cara pembuatan sabun tetapi setelah pelatihan, seluruh peserta dapat memahaminya. Sebelum pelatihan, 20 orang tertarik mengembangkan bisnis sabun minyak kelapa. Namun setelah pelatihan terjadi peningkatan sehingga seluruh peserta berminat menggeluti usaha sabun berbahan minyak kelapa karena dapat memberikan keuntungan dengan perhitungan laba Rp10.880,00 per buah. Saran yang dapat diberikan yaitu perlu adanya pendampingan kelompok masyarakat dalam produksi sabun setelah pelatihan yang dilakukan. Hal ini berguna untuk memastikan keberlanjutan. Selain itu diperlukan pendampingan dalam usaha, perijinan, dan legalitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura atas pembiayaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Biaya PNB (DIPA) 023.17.2.677517/2023 tanggal 30 November 2022 dan berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan PKM No. 2205/UN.22.7/HK.04/2023 tanggal 18 April 2023. Terimakasih juga disampaikan untuk Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tanjungpura, Kepala Desa dan staff Desa Peniti

Besar, masyarakat Desa Peniti Besar, dan mahasiswa yang menjadi asisten dalam kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alyaziyan, S., Widiatmoko, D., & Arumsari, R. Y. (2021). Perancangan Identitas Merek Umkm Barraka Worksoap Dan Pengaplikasiannya. *E-Proceeding of Art & Design*, 8(3), 1043–1056.
- Aminullah, A., Rahima, R., Aisyah, E., & ... (2020). Peningkatan Produktivitas Kelapa Cocos nucifera di Masa Pandemi Covid 19 Lingkungan Bua-Bua II Kelurahan Sipatokkong Kecamatan Watang Sawito. *Maspul Journal*, 1, 51–57. <https://ummaspul.e-journal.id/pengabdian/article/view/797>
- Asnani, A., Delsy, E. V. Y., & Diastuti, H. (2019). Transfer Teknologi Produksi Natural Soap-Base untuk Kreasi Sabun Suvenir. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpkm.33581>
- Astuti, E., Wulandari, F., & Hartati, A. T. (2021). Pembuatan Sabun Padat dari Minyak Kelapa dengan Penambahan Aloe vera sebagai Antiseptik Menggunakan Metode Cold Process. *Jurnal Konversi*, 10(2), 7–12.
- Fanani, Z., T.Panagan, A., & Apriyani, N. (2021). Uji Kualitas Sabun Padat Transparan Dari Minyak Kelapa Dan Minyak Kelapa Sawit Dengan Antioksidan Ekstrak Likopen Buah Tomat. *Jurnal Penelitian Sains*, 21(3), 163–167.
- Hasibuan, R., Adventi, F., & Persaulian, R. (2019). Pengaruh Suhu Reaksi, Kecepatan Pengadukan dan Waktu Reaksi pada Pembuatan Sabun Padat dari Minyak Kelapa (Cocos nucifera L.). *Jurnal Teknik Kimia USU*, 8(1), 11–17.
- Hermita, R. (2020). Memanfaatkan Limbah Batok Kelapa Menjadi Berbagai Macam Bentuk Kerajinan. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 4(2), 93. <https://doi.org/10.22303/proporsi.4.2.2019.93-104>
- Husna, A. H. (2022). Training and Telling Experience How To Make Eco- Friendly and Healthy Soap At Pondok Pesantren. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(1), 65–77.
- Indri Alvionita Iswardi, & Rosalina, L. (2022). Pengaruh Penggunaan Minyak Zaitun Berozon Terhadap Perawatan Kulit Wajah Kering. *Jurnal Tata Rias Dan Kecantikan*, 2(3), 114. <https://doi.org/10.24036/v2i3.48>
- Mursak, I. L. P., Yuniarsih, N., & Farhamzah. (2022). Edukasi Pemanfaatan Daun Katuk Sebagai BioSurfaktan pada Produk Sabun Non-SLS Ramah Lingkungan. *Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian*, 2, 1728–1735. <https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAMQw7AJahcKEwiQvo2vm7z8AhUAAAAAHQAAAAQA&url=https%3A%2F%2Fjournal.ubpkarawang.ac.id%2Findex.php%2FProsidingKNPP%2Farticle%2Fdownload%2F2623%2F1734%2F&psig=AOvVaw2ek9kieX>
- Mursyid, A. M. (2017). Evaluasi Stabilitas Fisik Dan Profil Difusi Sediaan Gel (Minyak Zaitun). *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 4(1), 205–211. <https://doi.org/10.33096/jffi.v4i1.229>
- Nurhayati, Sulastri, Y., Ghazali, M., & Ibrahim. (2019). Penyuluhan Cara Pengolahan Pangan Yang Baik Untuk Perbaikan Proses Produksi Dan Mutu Minyak Kelapa Di Ikm Sakra Timur Lombok. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(1), 142–160. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
- Oktavia, A. D., Desnita, R., & Anastasia, D. S. (2021). Potensi Penggunaan Minyak Zaitun (Olive Oil) sebagai Pelembab. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Untan*, 5(1).
- Pradani, R. F. E. (2020). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Potensi Lokal Sebagai Penggerak Ekonomi Desa. *Jurnal of*

- Economics and Policy Studies*, 1(1), 23–33.
<https://doi.org/10.21274/jeps.v1i1.3429>
- Prihanto, A., & Irawan, B. (2019). Pemanfaatan Minyak Goreng Bekas Menjadi Sabun Serai. *Metana*, 15(1), 9. <https://doi.org/10.14710/metana.v15i1.22966>
- Rahmawati, D., Alpiana, Adiansyah, J. S., Matrani, B. fara A., & Hayani, D. S. N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Masbagik Melalui Pemanfaatan Sisa/Limbah Nanas Menjadi Sabun Alami. *Jurnal Sinergi*, 1(2), 47–51.
- Santosa, D. H. (2020). Pemberdayaan masyarakat berkonsep pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam kegiatan kuliah kerja nyata Universitas Gadjah Mada di masa pandemi Covid-19. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 2, 317–324. <https://doi.org/10.31258/unricse.2.317-324>
- Suherman, C., Palenewen, V. V. J., & Mirah, A. D. P. (2016). Analisis Keuntungan Petani Kopra Di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosio Ekonomi*, 12(3A), 135–146.